

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cakupan global imunisasi menurun dari 86% pada 2019 menjadi 83% pada 2020. Diperkirakan 23 juta anak di bawah usia satu tahun tidak menerima imunisasi dasar yang merupakan angka tertinggi sejak tahun 2009. Pada 2020, angka anak yang tidak menerima vaksin meningkat 3,4 juta (WHO, 2021). Pelayanan imunisasi di Indonesia yang diteliti oleh (Felicia and Suarca, 2020) di Bali menunjukkan adanya perbedaan bermakna secara statistik yaitu jumlah kunjungan layanan imunisasi dasar pada bulan Januari 2020 - Juli 2020 dengan Januari 2019 - Juli 2019. Ditemukan telah terjadi penurunan pelayanan imunisasi dasar secara keseluruhan maupun secara jumlah pada masing-masing bulannya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa penurunan kunjungan imunisasi dasar paling terlihat pada bulan Mei-Juli. Dampak pandemi covid-19 terhadap program imunisasi dasar di Indonesia dijelaskan oleh WHO dalam Indonesia Situation Report-13, yaitu bahwa terjadi penurunan cakupan imunisasi terhadap beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi sebesar 10-40% pada Maret-April 2020 dan Maret-April 2021 dibandingkan dengan Maret-April 2019 dan Maret-April 2018. Penurunan tersebut terjadi karena banyak atau sebagian besar tenaga kesehatan (petugas imunisasi) dialihkan untuk penanganan covid-19. Direktur Surveilans dan Karantina Kesehatan, Kemenkes RI, menjelaskan bahwa

hampir 83,9% layanan kesehatan, utamanya program imunisasi terhenti akibat pandemi (Irawati, n.d.). Pada cakupan OPV4, penurunan paling besar (46,5%) terjadi di bulan April 2020 dibandingkan dengan April 2019 (Patriawati, 2020).

Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit sehingga apabila terkena penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Upaya imunisasi telah diselenggarakan di Indonesia sejak tahun 1956 (Menkes RI, 2004). Upaya ini merupakan bentuk upaya bagi kesehatan masyarakat yang terbukti paling *cost effective* untuk mengurangi penyakit pada anak terutama jika dibandingkan dengan intervensi seperti air bersih dan peningkatan sanitasi yang juga bisa mengurangi penularan penyakit namun membutuhkan investasi infrastruktur yang mahal dan memakan waktu (Nandi and Shet, 2020). Mulai tahun 1977, upaya imunisasi diperluas menjadi Program Pengembangan Imunisasi dalam rangka pencegahan penularan terhadap Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) yang terdiri dari tuberculosis, difteri, pertussis, campak, polio, tetanus serta hepatitis B (Menkes RI, 2004). Berbagai jenis imunisasi yang diberikan tersebut merupakan imunisasi dasar. Imunisasi dasar adalah imunisasi rutin yang diberikan pada bayi sebelum berusia satu tahun. Imunisasi dasar dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang ditentukan (Kemenkes RI, 2013). Permenkes RI No. 42 tahun 2013 menyatakan bahwa jenis imunisasi dasar terdiri dari Bacillus Calmette Guerin (BCG), Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B (DPT-HB) atau Diphtheria Pertusis Tetanus-

Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B (DPT-HB-Hib), Hepatitis B, Polio, dan Campak (Hudhah and Hidajah, 2018).

Imunisasi dasar lengkap biasanya membantu bayi mengalami pertumbuhan yang baik. Sebagai contoh, dengan imunisasi seorang bayi dapat menjadi lebih kuat melawan dan kebal terhadap penyakit yang berbahaya, sedangkan bayi yang tidak memiliki kekebalan tubuh akan mudah atau rentan terkena penyakit infeksi tertentu. Terjadinya hal tersebut diakibatkan oleh fungsi kekebalan tubuh yang saling berhubungan erat satu sama lain dan pada akhirnya akan memengaruhi pertumbuhan berupa status gizi pada bayi (Wahyuni and Prasetya, 2020). Malnutrisi, infeksi, kehamilan dan komplikasi pada kehamilan, dan kurangnya stimulasi saat 1.000 hari pertama kehidupan dapat memberikan efek jangka panjang terhadap kesehatan, kognitif, dan pendapatan ekonomi hingga usia tua. Sebagai tambahan, nutrisi yang sesuai dan perawatan, intervensi kesehatan seperti imunisasi rutin dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit menular pada awal masa anak-anak dan dengan demikian dapat membantu mengubah siklus kesejahteraan antargenerasi, kesehatan yang buruk, dan pendapatan rendah (Fajariyah and Hidajah, 2020). Adapun hal – hal tersebut tertuang dalam :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُفُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa: 9) (MUI, 2016)

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh (Aritonang, 2013) bahwa analisis jalur yang mempengaruhi pertumbuhan anak 0-24 bulan, yakni *observed variabel endogenous* yang terdiri dari status gizi ibu (IMT), pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, pertumbuhan anak indeks BB/U, dan hasil penimbangan (tren status gizi) pada tingkat dusun serta pencapaian program tingkat desa. Sedangkan *observed variabel exogenous* terdiri dari sikap ibu terhadap posyandu, berat badan lahir, seks dan stratifikasi usia anak. Pertumbuhan atau bisa disebut juga dengan *growth* berkaitan dengan masalah perubahan, mulai dari jumlah, ukuran dan dimensi tingkat sel, organ dan atau individu yang dapat diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (restensi kalsium dan nitrogen tubuh) (Wahyuni and Prasetya, 2020).

Berdasarkan sebuah hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan antara pemberian imunisasi dasar dengan pertumbuhan pada bayi (0-1 tahun). Hubungan tersebut didasari oleh hasil analisis yang diperoleh dari Uji *chi square* yang menunjukkan bahwa nilai p value $0,046 \leq \alpha$ (0,05). Perhitungan *risk estimate* diperoleh nilai *odd ratio (OR)*=0,188, sehingga dapat

disimpulkan bahwa responden dengan imunisasi tidak lengkap memiliki risiko berkurang 0,188 kali pada pertumbuhan bayi dibandingkan dengan responden dengan imunisasi lengkap. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kaunang et al., 2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dasar lengkap dengan perkembangan pada bayi di Puskesmas Kembes, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Pada analisis hubungan dua variabel didapatkan $OR=15,4$ artinya mempunyai 15,4 kali peluang untuk perkembangan sesuai dibandingkan imunisasi tidak lengkap (Wahyuni and Prasetya, 2020).

Menurut (Anekwe and Kumar, n.d.) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa di negara berkembang, imunisasi pada anak dapat menjaga status gizi anak dan meningkatkan pertumbuhan anak. Seorang anak dengan dasar imunisasi yang lengkap tidak mudah terserang penyakit berbahaya sehingga anak lebih sehat. Tubuh sehat dapat menerima asupan makanan dan masuk dengan baik ke dalam tubuh sehingga nutrisi terserap dengan baik. Nutrisi yang diserap oleh tubuh bayi sangat bermanfaat untuk pertumbuhan. Peneliti berpendapat bahwa, pertumbuhan bayi sangat penting dipantau sedini mungkin untuk mendapatkan pertumbuhan yang baik seperti perubahan fisik yang normal agar membantu untuk kelangsungan hidupnya (Wahyuni and Prasetya, 2020). Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa imunisasi merupakan bagian penting untuk memiliki pertumbuhan yang baik sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan

imunisasi dasar lengkap dengan pertumbuhan balita selama pandemi covid-19.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita sebelum dan selama pandemi covid-19 di Posyandu wilayah Puskesmas Gombang I?
2. Apakah ada hubungan antara pemberian imunisasi dasar lengkap dengan pertumbuhan balita antara sebelum dengan selama pandemi covid-19 di Posyandu wilayah Puskesmas Gombang I?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan imunisasi dasar lengkap dengan pertumbuhan balita sebelum dan selama pandemi covid-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita sebelum dan selama pandemi covid-19
- b. Mengkaji hubungan imunisasi dasar lengkap dengan pertumbuhan balita sebelum dan selama pandemi covid-19

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa data yang valid mengenai hubungan imunisasi dasar lengkap dengan pertumbuhan balita selama pandemi covid-19. Data tersebut diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam

meningkatkan cakupan imunisasi dasar bagi balita di lingkungan sekitar tempat penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian (Referensi)	Parameter yang Diteliti	Hasil	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Pelayanan Imunisasi Dasar pada Bayi di Bawah Usia 12 Bulan dan Faktor yang Memengaruhi di RSUD Wangaya Kota Denpasar Selama Masa Pandemi Covid-19 (Felicia and Suarca, 2020)	Cakupan Imunisasi Dasar pada Masa Pandemi Covid-19	Ditemukan bahwa terjadi penurunan cakupan imunisasi dasar pada masa pandemi covid-19	Mengkaji angka cakupan imunisasi dasar sebelum dan selama pandemi covid-19 di Puskesmas Gombang I Mengkaji hubungan imunisasi dengan pertumbuhan balita di Puskesmas Gombang I
2.	Why vaccines matter: understanding the broader health, economic, and child development benefits of routine vaccination (Nandi and Shet, 2020)	Keuntungan yang didapatkan oleh kesehatan, ekonomi, dan pertumbuhan anak akibat dari imunisasi rutin	Imunisasi rutin pada balita memberikan banyak efek positif terhadap kesehatan, ekonomi, dan pertumbuhan anak	Mengkaji angka cakupan imunisasi dasar sebelum dan selama pandemi covid-19 di Puskesmas Gombang I
3.	Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar Dengan Tumbuh Kembang Bayi (0-1 Tahun) (Wahyuni and Prasetya, 2020)	Adanya hubungan pemberian imunisasi dasar lengkap dengan tumbuh kembang bayi	Ditemukan adanya hubungan dari pemberian imunisasi dasar lengkap dengan tumbuh kembang bayi	Mengkaji angka cakupan imunisasi dasar sebelum dan selama pandemi covid-19 di Puskesmas Gombang I